

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa dengan periode peralihan dari usia 13 tahun sampai 18 tahun, dan mengalami perubahan fisik, kognitif maupun sosial. Pada masa remaja ini hubungan sosial merupakan faktor yang sangat penting karena pada masa inilah remaja mulai meluaskan pergaulan sosialnya dengan teman-teman sebayanya. Kelompok teman sebaya membawa pengaruh bagi remaja, menghabiskan waktu bersama remaja-remaja lainnya menjadi lebih menyenangkan daripada bersama keluarga, karena bersama teman-teman inilah mereka biasa mendapatkan suasana yang lebih santai dan terbuka. Mereka mulai betah bicara berjam-jam baik melalui telepon ataupun melalui tatap muka tentang banyak hal, misalnya tentang pelajaran-pelajaran di sekolah, film, musik, pacar atau tentang lawan jenis yang mereka taksir. Masih banyak lagi hal-hal yang dapat mereka lakukan dengan kelompok sebayanya.

Menurut Hurlock (2002) remaja memiliki nilai-nilai baru dalam memilih teman yang berbeda dari dasar pemilihan teman pada masa kanak-kanak walaupun keduanya baik remaja maupun anak-anak menganggap bahwa persahabatan dapat terjalin karena adanya interaksi, saling menyukai dan saling membantu satu sama lain. Remaja lebih menekankan ikatan persahabatan berdasarkan minat yang sama yang dapat mengerti dan membuatnya merasa aman

dan yang kepadanya ia dapat mempercayakan masalah-masalah yang dihadapinya dalam hal informasi yang sangat pribadi.

Ketergantungan yang semakin besar terhadap teman sebaya ini membuat banyak orang tua mengeluh, karena anak remajanya terlalu mementingkan teman-temannya daripada keluarga. Sebenarnya orang tua tidak perlu kahwatir mengenai hal ini, sebab sebagaimana yang dikemukakan oleh Calon (dalam Haditono, 2002) bahwa hal ini merupakan hal yang wajar terjadi pada masa remaja. Pada masa ini, remaja menunjukkan sifat-sifat transisi atau peralihan, dimana remaja belum memperoleh status orang dewasa tetapi tidak lagi memiliki status anak-anak. Mereka mulai mengalami perubahan fungsi fisik dan psikis (emosi) yang terhadap sikap dan perilaku.

Tidak semua perilaku yang sesuai kelompok terjadi karena ketaatan, sebagai terjadi karena memang sekedar berperilaku sama dengan orang lain, yang didorong oleh keinginan sendiri. Debbese (dalam Haditono, 2002) mengemukakan bahwa remaja berusaha untuk menunjukkan originalitasnya dengan cara bergabung dengan teman-teman sebayanya.

Originalitas merupakan sifat khas pengelompokkan anak-anak muda. Pengertian originalitas disini tidak boleh diartikan secara individual. Dalam pernyataan-pernyataan mereka, mereka tidak individualistik maupun tidak kreatif, tetapi originalitas merupakan sifat khas pengelompokkan anak muda (sebagai keseluruhan). Mereka menunjukkan kecenderungan untuk memberikan kesan lain daripada orang lain, untuk menciptakan suatu gaya sendiri dan subkultur sendiri dalam remaja. Permulaan masa remaja ditandai oleh kohesi kelompok yang begitu